

---

# RELIGIOSITAS DAN PERILAKU *CYBERSEX* PADA KALANGAN MAHASISWA

Ike Agustina  
Fauzan Hafiza

*Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*  
Email: HafizhFauzan@Fauzan@gmail.com

## **Abstract**

*This study aimed to determine the relationship between religiosity with cybersex behaviors in students. The hypothesis is There is a negative relationship between religiosity cybersex behavior in undergraduate students. Someone religiosity is inversely proportional to his cybersex behavior. Subjects in this study are 52 people undergraduates student who lived in Yogyakarta . Data collection tool using scales that are Cybersex Behavior Scale and Religiosity Scale. The results of data analysis showed  $r = -0.333$ , with a significance level of 0008 ( $p < 0.01$ ). Based on the correlation results can be stated that there is a negative relationship between the religiosity of a cybersex behavior, so the hypothesis that there is a negative relationship between religiosity with cybersex behavior is acceptable. The coefficient of determination (R) obtained = 0.111 means that the contribution to the decline in religiosity variable rate of 11.1% CONDUCT cybersex.*

**Keywords:** Religiosity, Cybersex

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiositas dengan perilaku *cybersex* pada kalangan mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara religiositas dengan perilaku *cybersex* pada kalangan mahasiswa. Semakin tinggi religiositas maka akan semakin rendah perilaku *cybersex* begitu pula sebaliknya semakin rendah religiositasnya maka akan semakin tinggi perilaku *cybersex* pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta sebanyak 52 orang. Alat pengumpul data menggunakan skala yaitu yaitu Skala Perilaku *Cybersex* dan Skala Religiositas. Hasil analisis data menunjukkan  $r = -0,333$ , dengan taraf signifikansi 0.008 ( $p < 0.01$ ). Berdasarkan hasil korelasi tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara antara religiositas dengan perilaku *cybersex*, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara religiositas dengan perilaku *cybersex* dapat diterima. Koefisien determinasi (R) yang diperoleh = 0,111 artinya sumbangan variabel religiositas terhadap penurunan tingkat PERILAKU *CYBERSEX* sebesar 11,1%. 2

**Kata kunci :** Religiositas, cybersex

Salah satu produk teknologi informasi adalah internet. Teknologi internet dewasa ini semakin berkembang pesat bahkan dianggap sebagai media yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan, perluasan usaha maupun hiburan. Internet sendiri

berasal dari kata *interconnection networking* yang berarti jaringan yang saling berhubungan. Menurut Akbar (Marlena & Sasongko, 2012), disebut demikian karena internet merupakan jaringan komputer-komputer di seluruh dunia yang saling

berhubungan dengan bantuan jalur telekomunikasi. Pada awalnya internet berasal dari sebuah jaringan komputer yang terdiri dari beberapa komputer yang dihubungkan dengan kabel sehingga membentuk sebuah jaringan (*network*), kemudian jaringan-jaringan tersebut saling dihubungkan lagi sehingga membentuk *inter-network*.

Internet menghadirkan berbagai kemudahan bagi para pengguna baik dalam berkomunikasi dengan sesama pengguna, membangun jejaring sosial, melakukan permainan, mengedarkan atau mendapatkan informasi secara bebas, mempromosikan produk maupun menjadikan internet sebagai media usaha serta berbagai kemudahan lain. Berbagai fasilitas, kemudahan, dan keuntungan yang ditawarkan internet mendorong semakin meningkatnya jumlah pengguna internet. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 45 juta orang. Jumlah tersebut mencakup pengguna internet di warnet, komputer rumah, kantor dan telepon genggam (Amarullah, 2010).

Perkembangan internet beserta segala kelebihan dan manfaatnya ternyata juga menghadirkan masalah lain, seperti fenomena kecanduan *cybersex* yang mendapat sorotan di masyarakat. Purwono (Afiatin, 2002) menyebutkan bahwa internet ternyata tidak hanya menampilkan materi seks porno dalam bentuk gambar-gambar diam, melainkan ada juga gambar yang bergerak lengkap dengan suara, potongan video klip dengan durasi pendek sampai yang panjang. Melalui media internet, para pengguna dapat saling berkomunikasi (membahas kehidupan seksual), berbagi pengalaman atau juga dapat mengungkap ketertarikan satu sama lainnya (Cooper, Daneback, & Mansson, 2005). *Cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Fenomena *cybersex* menjadi perhatian seiring dengan menguatnya kekhawatiran publik terhadap dampak dari pornografi, karena *cybersex* sendiri erat

kaitannya dengan materi-materi pornografi. Kekhawatiran tersebut diungkapkan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring mengungkap data yang mengkhawatirkan mengingat belanja akses situs porno dari Indonesia ternyata mencapai US\$3.673 per detik atau setara dengan 33 juta rupiah lebih setiap detiknya. Mengacu pada data Kementerian Kominfo, pengakses situs-situs porno itu bervariasi, termasuk kalangan siswa dan mahasiswa (Amarullah, 2010). Young dan Rodgers (Delmonico & Griffin, 2011) mengklasifikasikan *cybersex* sebagai model kecanduan internet yang diidentifikasi dari tiga komponen, yakni adanya anonimitas, kenyamanan dan upaya melarikan diri (*ACE/Anonymity, Convenience, Escape*). Sedangkan Cooper (Young, Knudson, & Boeis, 2004) mengajukan empat aspek atau komponen dasar perilaku seksual *online*, yaitu aktivitas, refleksi, kesenangan dan rangsangan. Cooper, Daneback, dan Mansson (2005) mengemukakan bahwa aktivitas *cybersex* di internet dapat dicapai melalui *chat room* maupun *news group*. *Chat rooms* merupakan sarana komunikasi interaktif di internet yang menawarkan materi seksualitas dengan menampilkan tulisan yang seolah-olah sedang melakukan aktivitas hubungan seksual dan menimbulkan rangsangan, sedangkan *news groups* sifatnya lebih terbuka bagi pengguna internet lainnya untuk membahas topik-topik seksualitas. Selain melalui *websites, instant messaging, e-mail, internet chat rooms*, perkembangan teknologi *webcams* juga sering dijadikan media dalam melakukan aktivitas *cybersex*.

Hasil riset yang dilakukan sebuah badan peneliti perkawinan dan seksualitas di AS yang mengungkapkan, dari sekitar 20 juta pengguna internet di dunia, 200.000 di antaranya telah mengidap kecanduan *cybersex*. Ini merupakan kenyataan tentang fenomena *cybersex* di kalangan pengguna internet (2000). Hasil penelitian Carvalheira dan Gomes (2003) menyatakan bahwa usia 15 sampai 19 tahun yang paling banyak melakukan *cybersex*, diikuti dengan usia 20-24 tahun. Sejalan dengan hasil penelitian Cooper, Daneback, dan Mansson (2005) menemukan bahwa usia 18 sampai 24 tahun

yang paling banyak melakukan *cybersex*. Apabila diperhatikan dari hasil penelitian tersebut bahwa remaja yang lebih banyak menggunakan internet untuk tujuan *cybersex*.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa pornografi dan *cybersex* banyak digemari dan diakses oleh generasi muda, mulai dari siswa sekolah menengah sampai dengan mahasiswa. Penulis dalam penelitian ini selanjutnya memfokuskan kajian pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan status (tingkat) pendidikannya yang lebih tinggi menjadikannya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan memiliki tugas yang banyak dan beragam. Selain itu, mahasiswa juga tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas *cybersex* di internet. Hasil temuan wawancara awal dengan enam mahasiswa di Yogyakarta didapati adanya mahasiswa yang senang dan sering melakukan aktivitas *cybersex*. Dengan demikian perlu adanya kajian tentang aktivitas *cybersex* pada mahasiswa secara lebih mendalam. *Cybersex*, sebagai sebuah bentuk kecanduan internet (*internet addiction*), dapat muncul karena peran beragam faktor, salah satunya adalah faktor personal yakni ketidakmampuan individu dalam mengendalikan, mengarahkan dan mengatur perilaku (Young, 1998). Sementara nilai agama dan religiositas seseorang dianggap memberikan kontribusi besar terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Kurangnya kendali mendorong individu mengutamakan kepuasan atau kesenangan subjektif daripada mempertahankan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kendali dalam diri individu, salah satunya adalah nilai-nilai dalam diri yang diyakini dan dianut sebagai dasar seseorang, menentukan tujuan hidupnya. Penulis dalam penelitian ini menempatkan religiositas sebagai variabel bebas penelitian dengan alasan setiap manusia yang benar-benar meyakini agama atau kepercayaannya akan menggunakan nilai-nilai keagamaan yang diakuinya sebagai pedoman atau arahan dalam hidupnya. Nilai agama dan religiositas seseorang dianggap memberikan kontribusi

besar terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Religiositas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati ataupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Glock & Stark, dalam Robertson, 1993). Agama dan religiositas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Menurut Ancok dan Suroso (2005), dimensi religiositas dalam Islam terdiri atas dimensi akidah, ibadah, amal, ihsan, dan ilmu. Tidak jauh berbeda dengan pandangan di atas, menurut hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1988) diperoleh simpulan bahwa ada lima dimensi religiositas secara khusus mengarah pada ajaran Islam, yakni dimensi iman, dimensi Islam, dimensi ihsan, dimensi ilmu dan dimensi amal.

Ditinjau dari sudut pandang keagamaan, terutama agama Islam, *cybersex* dapat dianggap sebagai bentuk dosa atau zina, mengingat dalam Al-Qur'an dan hadis ditekankan peringatan agar manusia menjaga alat reproduksinya secara baik dan terhormat sekaligus terapi agar manusia bisa menahan syahwatnya.

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.” (QS. An Nuur: 30-31).*

Ayat tersebut menegaskan perlunya individu untuk mengendalikan dirinya,

termasuk dalam hal menjaga dorongan seksual. Kitab Suci dalam konteks umat beragama tentunya memegang peranan penting sebagai pedoman dan nilai acuan, yang idealnya akan diikuti dan ditaati. Artinya kepercayaan terhadap agama dan nilainya dapat menghambat keinginan seseorang untuk memuaskan dorongan seksualnya. Sebagaimana diketahui bahwa keberagaman khususnya dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, di mana dan dalam keadaan bagaimanapun. Individu yang religius atau yang memiliki religiositas tinggi tentu memiliki pedoman dan daya tahan yang baik dalam memanejemeni stres yang baik (Prihastuti & Theresiawati, 2003).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *ada hubungan negatif antara tingkat religiositas dan perilaku cybersex pada kalangan mahasiswa.*

## METODE PENELITIAN

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta sebanyak 52 orang. Mahasiswa dalam penelitian ini mencakup mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki pengalaman melakukan perilaku *cybersex*.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek psikologis, berupa pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, respon atau jawaban subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau

salah (Azwar, 2008).

Proses pengambilan data dilakukan dengan mengandalkan informasi dari beberapa penggemar *cybersex*, untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan temannya atau pengguna *cybersex* yang lain. Hal ini dilakukan dengan harapan subjek adalah individu yang benar-benar mengetahui tentang keberadaan *cybersex* bahkan sudah memiliki pengalaman terhadapnya.

Penelitian ini menggunakan dua skala yang disusun oleh peneliti yaitu, Skala Perilaku *Cybersex* dan Skala Religiositas. Aitem-aitem skala dibuat dalam bentuk pilihan ganda, setiap pernyataan menyediakan empat kategori respon, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Setiap kategori diberi bobot sebagai berikut, nilai 4 untuk jawaban SS, nilai 3 untuk jawaban S, nilai 2 untuk jawaban TS, dan nilai 1 untuk jawaban STS. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

*Skala Religiositas.* Skala Religiositas dibuat oleh peneliti dengan menggabungkan dimensi-dimensi religiositas Islam dari Ancok dan Suroso (2005) serta dimensi religiositas yang disimpulkan berdasarkan hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1988), yaitu: (a) Dimensi akidah (*religious belief*), yakni kepercayaan terhadap hubungan manusia dengan Tuhan yaitu percaya dengan kebesaran Tuhan, yang meliputi malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk, (b) Dimensi ibadah (*religious practice*), yakni seberapa sering remaja menjalankan ibadah sesuai dengan yang ditulis dalam Kitab Suci Agama (Al-Quran). Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat dan melaksanakan puasa, (c) Dimensi amal (*religious effect*), yakni bagaimana hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya mengacu pada aturan dan nilai-nilai dalam agama, (d) Dimensi ihsan (*religious feeling*), yakni pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, adanya rasa takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan

menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama dengan sungguh-sungguh, dan (e) Dimensi ilmu (*religious knowledge*). Yakni seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agama, misalnya pengetahuan tauhid dan *fiqh*. Skala Religiositas disusun menjadi dua bentuk yaitu Skala Religiositas dan tes pengetahuan religiusitas.

**Skala Perilaku *Cybersex*.** Skala Perilaku *Cybersex* disusun sendiri oleh penulis dengan mengacu pada empat aspek atau komponen dasar perilaku seksual online dari Cooper (Young, Knudson, & Boeis, 2004), yaitu: (a) Aktivitas, yakni serangkaian tindakan individu berupa melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam chatting tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks yang dilakukan menggunakan fasilitas internet, (b) Refleksi. Perilaku *cybersex* merefleksikan kebutuhan atau keinginan personal yang tidak tercukupi atau tidak terpuaskan, karena dalam kehidupan nyata pelaku tidak mampu meraih kesenangan atau kepuasan yang setara, (c) Kesenangan. Pelaku *cybersex* bertujuan mendapatkan kesenangan dari akses maupun dalam aktivitas berhubungan melalui *chat room* yang bermuatan seksual atau pornografi, (d) Rangsangan. Perilaku *cybersex* ditandai pula dengan adanya rangsangan seksual dalam berhubungan melalui *chat room* atau rangsangan seksual yang bersumber dari gambar, suara, teks maupun video.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik, dengan menggunakan teknik korelasional *Product Moment*. Teknik tersebut dimaksudkan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependennya. Analisis data yang dimaksudkan dengan menggunakan fasilitas computer program *SPSS* dengan nilai *alpha cronbach* 0.91.

## **HASIL PENELITIAN**

Selain memberikan skala kepada para pecandu internet, atau pengguna internet,

peneliti juga memberikan skala kepada mahasiswa yang memang pernah memiliki pengalaman ber-*cybersex*. Namun demikian dari 55 subjek yang ditemui, terdapat tiga (3) orang subjek yang keberatan untuk mengerjakan skala sampai selesai, sehingga tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Oleh sebab itu hanya terdapat 52 hasil skala yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk menguji hipotesis penelitian. Skala yang diisi lengkap selanjutnya diberi nilai (skoring) dan selanjutnya dianalisis lebih lanjut menggunakan perangkat lunak *SPSS*.

### **Deskripsi Data Penelitian**

**Perilaku *Cybersex*.** Berdasarkan hasil kategorisasi diperoleh hasil bahwa sebagian besar subyek berada dalam kategori Perilaku *Cybersex* rendah dan sedang, yaitu masing-masing sebesar 42,3% (22 orang). Sedangkan subjek yang masuk kategori perilaku *cybersex* tinggi, yakni sebanyak 7 orang (13,46%).

**Religiositas.** Berdasarkan hasil kategorisasi terhadap 52 jawaban subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa sebagian besar subjek berada dalam kategori tinggi, yakni 37 orang (71,15%). Subjek yang berada dalam kategori sedang yakni 12 orang (23,07%), dan sisanya berada dalam kategori religius rendah sebanyak 2 orang (3,84%). Hasil perhitungan juga menunjukkan hal-hal berikut:

1. Aspek Akidah. Berdasarkan hasil kategorisasi didapati hasil bahwa sebagian besar subjek menunjukkan aspek akidah dalam kategori sedang (48,1%).
2. Aspek Ibadah. Berdasarkan hasil kategorisasi didapati hasil bahwa sebagian besar menunjukkan aspek ibadah dalam kategori sedang (69,23%).
3. Aspek Amal. Hasil kategorisasi aspek amal menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada dalam kategori tinggi (44,22%) dan sedang (51,92%).
4. Aspek Ihsan. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan aspek Ihsan sebagian besar subjek penelitian berada dalam tingkatan kategorisasi tinggi (61,54%).
5. Aspek Ilmu. Hasil kategorisasi skor tes

pengetahuan religiositas menunjukkan bahwa terdapat sebaran data yang dalam setiap tingkatan kategori, persentase terbesar subjek berada dalam kategori sedang, yaitu 65,38%.

### **Hasil Uji Asumsi**

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data penelitian harus memenuhi uji asumsi atau uji prasyarat. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Apabila hasil uji normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal dan memiliki hubungan linear antara variabel bebas dan tergantung, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Sebaliknya jika hasil dari uji tersebut tidak normal dan tidak linear, maka pengujian analisis hipotesis tidak dapat dilakukan. Uji normalitas dan linearitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS Berikut dijelaskan hasil uji prasyarat:

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing sebaran data, yaitu sebaran data perilaku *cybersex* dan sebaran data religiositas dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas untuk religiositas menunjukkan bahwa data pada variabel religiositas memiliki sebaran normal, nilai  $KS - Z = 0.059$  dengan nilai signifikansi lebih dari 0.05 ( $p > 0.05$ ). Hasil uji normalitas terhadap data perilaku *cybersex* menunjukkan adanya sebaran yang telah terdistribusi normal dengan nilai  $KS - Z = 0.100$  dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa sebaran data variabel bebas maupun tergantung telah terdistribusi normal.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linear. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel prediktor dan variabel kriterium bersifat linear dengan F sebesar 8.250, dan dengan taraf signifikansi sebesar 0.014, yang artinya lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara religiositas dengan perilaku

*cybersex* membentuk garis linear.

### **Hasil Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas sehingga semua prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis data menunjukkan  $r = -0,333$ , dengan taraf signifikansi 0.008 ( $p < 0.01$ ). Berdasarkan hasil korelasi tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara antara religiositas dengan perilaku *cybersex*, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara religiositas dengan perilaku *cybersex* dapat diterima. Koefisien determinasi (R) yang diperoleh = 0,111 artinya sumbangan variabel religiositas terhadap penurunan tingkat perilaku *cybersex* sebesar 11,1%.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex*. Hasil ini selaras dengan temuan Peter dan Valkenburg (2006) bahwa salah satu variabel sosial yang berpengaruh terhadap perilaku seksual di internet adalah religiositas, variabel sosial termasuk religiositas akan menghambat kecenderungan untuk mencari materi-materi seksual di dalam media.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas subjek penelitian secara keseluruhan terhadap 52 jawaban subjek penelitian berada dalam tingkatan tinggi yakni 37 orang (71,15%). Subjek yang berada dalam kategori sedang yakni 12 orang (23,07%), dan sisanya berada dalam kategori religius rendah sebanyak 2 orang (3,84%), sedangkan pengetahuan tentang ajaran keagamaan berada dalam kategori sedang yaitu 34 subjek (65,38%). Hasil kategorisasi menemukan adanya 10 orang subjek yang masuk kategori pengetahuan religiositas tinggi atau 19,23% dari keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sisanya, yakni sebanyak 8 orang subjek (15,38%) berada dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa para subjek memiliki tingkat keyakinan, keimanan, ibadah dan

pengamalan yang cukup baik. Keyakinan dan kepatuhan individu dalam melaksanakan tugas-tugas agama, kepatuhan menjalankan tugas agama akan memunculkan perasaan dekat dengan Allah, sebuah kedekatan dengan Sang Pencipta pada akhirnya akan memunculkan kepasrahan dan pemakluman atas kuasanya sehingga individu dapat merasa lebih tenang dan yakin dengan kehidupan yang dijalani. Kedekatan dengan sang Pencipta mampu mengalihkan perhatian umatnya terhadap dorongan-dorongan nafsu semata. Hal ini berimbas pada reduksi keinginan, termasuk untuk melakukan pemuasan hubungan seksual (Meston, dkk, 2011). Apabila dikaitkan dengan perilaku *cybersex*, kedekatan dengan sang Pencipta akan mampu memberikan kepuasan dan makna yang mendalam, yang pada akhirnya akan mengurangi keinginan seseorang untuk memuaskan nafsu menggunakan perangkat multimedia.

Secara teoritik melalui pemahaman yang baik terhadap nilai dan ajaran keagamaan seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya dan menjaga diri dari beberapa hal yang dapat mengancam keberadaan dirinya (Hawari, 1996). Nilai-nilai agama yang dianut dengan sungguh-sungguh akan berpengaruh terhadap standar dan taraf perilaku seksual bebas individu. Kurangnya pemahaman dan kedalaman nilai agama yang dianut individu akan memudahkan individu berperilaku berdasarkan tolok ukur senang dan tidak senang, misalnya dalam mencari kesenangan dengan perilaku *cybersex*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiositas berpengaruh terhadap berperilaku *cybersex*, religiositas subjek yang secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi berkorelasi negatif dengan perilaku *cybersex* dalam kategori sedang. Religiositas dalam penelitian ini berhasil memberikan sumbangan sebesar 11,1% terhadap penurunan tingkat perilaku *cybersex*. Artinya terdapat pengaruh faktor lain yang tidak diteliti terhadap perilaku *cybersex* sebesar 88,9%.

Faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cybersex* sebesar antara lain adalah kemudahan dalam

mengakses materi seksual, tersedianya berbagai materi seksual dan pornografi, kurangnya pengawasan, tingginya dorongan individu untuk melakukan permainan atau beraktivitas di internet dan kurangnya kontrol perilaku individu.

## PENUTUP

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara religiositas dengan berperilaku *cybersex*. Artinya semakin tinggi religiositas, maka semakin rendah berperilaku *cybersex*. Sebaliknya semakin rendah religiositas, maka berperilaku *cybersex* akan semakin tinggi, hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Kepada Subjek Penelitian

Mahasiswa diharapkan mau mengembangkan religiositas dengan baik, karena dengan religiositas mahasiswa dapat mengembangkan ketahanan terhadap berbagai bentuk perilaku yang kurang bermanfaat seperti perilaku *cybersex*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian subjek penelitian kurang memahami dimensi ilmu. Oleh karena itu disarankan kepada mahasiswa pada umumnya untuk meningkatkan kualitas Ilmu Keagamaan yang dimiliki, supaya dapat meningkatkan keimanan dan religiositas yang pada akhirnya menjadi penguat diri ketika menghadapi permasalahan.

#### 2. Kepada peneliti selanjutnya

Mengingat religiositas hanya memberikan sumbangan sebesar 11,1%, maka dianjurkan bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian sejenis untuk melihat peranan faktor-faktor lain, misalnya kemudahan dalam mengakses materi seksual, tersedianya berbagai materi seksual dan pornografi, kurangnya pengawasan, tingginya dorongan individu untuk melakukan permainan atau beraktivitas di internet dan kurangnya

kontrol perilaku individu. Mengingat penelitian ini memiliki kelemahan khususnya dalam hal mengukur aspek ilmu/pengetahuan religiusitas, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meningkatkan jumlah soal tes pengetahuan sekaligus memperluas cakupan soal, sehingga diharapkan pengetahuan religiusitas dapat terungkap dengan akurat dan mendetail.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., Hadjam., NR & Rahmawati, D.V. (2002). Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 1, 1-13
- Amarullah, A. (2010). Indonesia Pengakses Situs Porno Tertinggi Belanja akses situs porno dari Indonesia mencapai US\$3.673 per detik. Diakses pada tanggal 20 Januari 2012. Dari: <http://clas4.blogdetik.com/2011/04/12/cybersex-bahayaanya/>
- Ancok, D., & Suroso, N. F. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andini, I. A. P. S. (2009). Perbedaan Sikap Terhadap Perilaku Seks Maya Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. 2(2), 129-133.
- Ariani, D. (2011). Dampak Cyber Sex: Para Ahli Pun Turut Menelitinya. Diakses pada tanggal 20 Januari 2012. Dari: <http://hukum.kompasiana.com/2011/10/29>
- Azwar, S.(2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Carvalho, A., & Gomez, F. A. (2003). Cybersex in Portuguese Chatrooms: A Study of Sexual Behaviors Related to Online Sex. *Journal of Sex & Marital Therapy*. 29, 345–360.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Cooper, A. C., Daneback, K., & Mansson, S. A. (2005). An Internet Study of Cybersex Participants. *Archives of Sexual Behavior*. 34(3), 321–328
- Delmonico, D. L & Griffin, E. (2011). Cybersex Addiction and Compulsivity. *Chapter 7. Internet Addiction, A Handbook and Guide to Evaluation And Treatment*. Edited by Kimberly S. Young & Cristiano Nabucode Abreu. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Griffin-Shelley, E. (2003). The Internet and sexuality: a literature review—1983–2002. *Sexual and Relationship Therapy*. 18(3), 355-370.
- Griffiths, M. 2004. Sex Addiction on the Internet. *Janus Head*. 7(1), 188-217
- Griffiths, M. 2011. Gambling Addiction on the Internet. *Chapter 6. Internet Addiction, A Handbook and Guide to Evaluation And Treatment*. Edited by Kimberly S. Young & Cristiano Nabucode Abreu. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Hawari, D. (1996). *Al Qur'an "Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa"*. Yogyakarta : PT Dana Bhakti



- Prima Yasa.
- Jarir, I. (2009). Peningkatan religiositas bangsa. *Suara Merdeka*, 9 Januari 2009. Dari: <http://kliping.depag.go.id/download.php?file=3720>.
- Kementrian Kependudukan dan Lingkungan Hidup. (1987). Studi pengukuran kualitas non fisik. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Marlena, N., & Sasongko, D. (2012). *Pembuatan website profil pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kartasura*. Speed Web. 2(2).
- Meston, D. M., Trapnel, P. D & Farmer, M. A. (2011). The relationship among sexual attitudes, sexual fantasy, and religiosity. *Original article (Arch Sex Behavior)*. Springer.
- Miller, J. A., & Delmonico, D. L. (2003). The Internet Sex Screening Test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*. 18(3), 261-276.
- Mustofa, S. (2000). *Cybersex Dalam Perpektif Islam*. Diakses pada tanggal 20 Januari 2012. Dari: <http://groups.yahoo.com/group/mustofa/message/42>.
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2006). Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Material on the Internet. *Communication Research*. 33(2), 178-204.
- Prihastuti., & Theresiawati, E. N. (2003). Hubungan antara tingkat religiositas dengan metode *active coping* PTSD dimana tingkat PTSD merupakan variabel kontrol pada pengungsi remaja asal sampit sebagai santri Pondok Pesantren Darusalam Ketapang Sampang Madura. *Insan, jurnal psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. 5(3): 157-167.
- Robertson, R. 1993. *Agama: dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis : Dimensi-Dimensi Keberagamaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Swank, A. M., Ciarrocchi, J. W & Murray, K. M. 2007. Spirituality, religiosity, shame, and guiltas predictors of sexual attitudes and experiences. *Journal Of Psychology And Theology*. 35(3), 222-234.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Young, J., Knudson, G., & Boeis, S.C. (2004). The Internet, Sex, and Youths: Implications for Sexual Development. *Sexual Addiction & Compulsivity*. 11, 343-36.
- Young, K. S. & Rodgers, R. C. (1998). *Internet Addiction : Personality Traits Associated With Its Development (A Preliminary Analysis)*. Paper Presented at 69th Annual Meeting of The Eastern Psychological Association in April